BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Kebiasaan Belajar Matematika

a. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interkasi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.[1]

Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[2] Yang mana ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain yaitu sebagai berikut:[3]

1) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

---

[1]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya…,* hal.2
[2]*Ibid,* hal. 2
[3]*Ibid,* hal.3-4

2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dan sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses yang menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama itu disertai usaha orang tersebut. Sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.[4]

Muhibbin Syah mendefinisikan belajar adalah sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[5] Menurut rumusan G. A kimble belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan dan tidak termasuk perubahan-perubahan dalam kematangan, kelelahan atau kerusakan pada suatu saraf atau dengan kata lain bahwa

---

[4]Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika…,* hal. 1

[5]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), hal. 90

mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang belajar.[6]

Tiga hal pokok tentang belajar yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata yaitu sebagai berikut:[7]

a) Bahwa belajar itu membawa perubahan
b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya didapatnya kecakapan baru
c) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa suatu proses belajar terjadi bila terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang, misalnya: dapat dilakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar tidak dikatakan berhasil.[8]

b. Belajar Matematika

Sebelum mempelajari matematika, hendaknya terlebih dahulu mengetahui apa pengertian dari matematika itu sendiri. Karena apabila

---

[6]Lisnawati Simanjuntak, Poltak Manurung & Mutiara, *Metode Mengajar Matematika Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hal. 38

[7]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 232

[8] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasil Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21

kita mengetahui pengertian tentang apa yang akan kita pelajari, maka kita tidak akan ragu dalam mempelajarinya.

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “Mathein” atau Mathenein “yang artinya mempelajari”. Mungkin juga kata tersebut erat hubungannya dengan kata sansekerta “medha” atau “widy” yang artinya kepandaian “intelegensi”.[9]

Ditinjau dari pengalaman yang berbeda, telah memunculkan berbagai pendapat tentang pengertian matematika, ada yang mengatakan bahwa matematika itu bahasa symbol; matematika itu adalah bahasa numerik; matematika itu adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk dan emosional; matematika itu adalah metode berfikir logis; matematika itu adalah sarana berfikir; matematika itu adalah logika dan masa dewasa; matematika itu adalah ratunya ilmu dan sekaligus sebagai pelayannya; matematika itu adalah sain mengenai kuantitas dan besaran; matematika itu adalah suatu sain yang bekerja menarik kesimpulan-kesimpulan yang perlu; matematika itu adalah sain formal yang murni; matematika itu adalah sain yang memanipulasi simbol; matematika itu adalah ilmu tentang bilangan ruang; matematika itu adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola

[9]Moch. Masykur, Abdul Halim Fathoni, *Mathematical Intelegence,* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2009), hal. 42

bentuk dan struktur; matematika itu adalah ilmu yang abstrak dan deduktif; matematika itu adalah aktifitas manusia.[10]

Elia Tinggih mendefinisikan matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar.[11] James dan james mengatakan dalam kamus matematikannya bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep berhubungan lainnya yang jumlahnya banyak yang terbagi dalam tiga bidang: aljabar, analisis dan geometri.[12]

Dalam buku kiat pendidikan matematika Indonesia disebutkan bahwa tidak terdapat satu definisi tentang matematika yang tunggal dan disepakati oleh semua tokoh atau pakar matematika.[13]

Jadi pengertian matematika yang dimaksud disini adalah ilmu-ilmu tentang bilangan-bilangan yang mempunyai prosedur operasional berstruktur serta cara memikirkannya dengan menggunakan abstraksi dan generalisasi.

Pola tingkah laku manusia yang tersusun menjadi suatu model sebagai prinsip-prinsip belajar, diaplikasikan ke dalam matematika. Prinsip belajar ini dipilih sehingga cocok untuk mempelajari

---

[10]Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 15

[11]*Ibid*, hal.16

[12]Russeffendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini untuk Guru dan PGSD D2*, (Bandung: Tarsito. 1990), hal. 1

[13]Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal. 1

matematika. Matematika yang berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga dalam mempelajari matematika memerlukan kegiatan mental yang tinggi.

Herman Hudojo dalam bukunya yang berjudul strategi mengejar belajar matematika menuturkan bahwa dalam mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar yang lalu. Karena merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang itu. Karena itu mempelajari suatu matematika yang baru pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut.[14]

Karena kehirarkian matematika itu, maka belajar matematika yang terputus-putus itu akan mengganggu terjadinya proses belajar. Ini berarti proses belajar matematika akan terjadi dengan lancar bila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinyu.[15] Dengan demikian terlihat adanya kaitan antara kegiatan belajar dengan proses mempelajari matematika.

---

[14]Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika…,* hal 4-5
[15]*Ibid*, hal 4-5

c. Kebiasaan Belajar Matematika

1) Pengertian Kebiasaan Belajar Matematika

Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama.[16] Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.[17] Penjelasan menurut para ahli tokoh tentang kebiasaan belajar adalah diperoleh dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar. Keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan.[18]

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya".[19]

Menurut Syah, mengemukakan bahwa kebiasaan belajar adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan perbaikan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan

---

[16]Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke 3 Departemen Pendidikan (Jakarta: Balai Pustaka Nasional, 1990), hal. 146

[17]*Ibid*, hal. 17

[18]Mutik Hidayat, *Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas IX IPS di MAN Bangkalan,* Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2015, Hal. 105

[19]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), hal. 185

baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.[20] Pendapat lain dari Djaali, "kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan". Kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, dan pada akhirnya menjadi suatu ketepatan dan bersifat otomatis.[21]

Berdasarkan pengertian kebiasaan belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu cara atau metode belajar yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan keterampilan belajar yang menetap pada diri siswa dimana siswa akan terbiasa melakukannya tanpa ada paksaan. Kebiasaan belajar pada dasarnya sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dari waktu ke waktu, sehingga seseorang akan melakukannnya secara otomatis.

Dari uraian di atas dapat didefinisikan kebiasaan belajar matematika adalah suatu cara atau aktifitas yang sering dilakukan untuk mempelajari matematika sehingga diperoleh suatu kemampuan.

---

[20]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar…,* hal 128
[21]Djaali, *psikologi Pendidikan…,*hal.128

2) Peranan Kebiasaan Belajar dalam Kegiatan Belajar

Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap mereka melakukan kegiatan belajar. Hal ini disebabkan kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian yang besar. Syah mengungkapkan peranan kebiasaan belajar agar siswa memeroleh sikap-sikap perbuatan baru yang lebih positif dalam arti selaras dengan kebutuhan waktu dan ruang. Arti positif tersebut selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural, kebiasaan belajar dapat diberlakukan untuk menopang pendidikan karakter.[22]

Djaali mengungkapkan perananan kebiasaan belajar menjadi dua, yaitu: delay avoidan dan work methods. Delay Avoidan (menghindari keterlambatan) merupakan kebiasaan belajar yang merujuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindari diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Work Methods (cara kerja) merupakan kebiasaan belajar yang menunjuk kepada

[22]Syah, *Psikologi Belajar…,* hal. 128

penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.[23]

3) Kebiasaan Baik dan Tidak Baik dalam Belajar

Tentu saja kebiasaan belajar adakalanya merupakan kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk. Kebiasaan belajar yang baik akan membantu siswa dalam menguasai pelajarannya, menguasai materi dan meraih kesuksesan di sekolah. Sedangkan kebiasaan belajar yang buruk, akan mempersulit siswa dalam menguasai dan memahami pelajarannya, sehingga menghambat kemajuan studi serta kesuksesan studi di sekolah.

Membaca buku merupakan sumber yang berkenaan dengan materi tersebut. Kemudian membuat catatan lengkap dari bahan tersebut dengan gaya berbahasa sendiri. Bila belum menguasai pertanyaan yang dibuat, baca kembali catatan anda sehingga jawabannnya benar-benar anda kuasai. Siswa yang mampu membiasakan diri dalam belajar dengan baik tentunya akan mudah dalam menerima dan memahami pelajaran, yang pada akhirnya akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Dengan demikian, pembentukan kebiasaan belajar yang baik dapat dilakukan dengan cara belajar dan latihan dalam jangka waktu yang singkat tetapi dilakukan secara berulang-ulang, belajar

[23]Djaali, *Psikologi Pendidikan…,* hal. 128

secara mandiri di luar jam pelajaran sekolah, memperhatikan ketika guru menerangkan, dan berusaha menambah wawasan dan pengetahuan yang telah dimiliki.

Ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa seperti:[24]

a) Belajar tidak teratur
b) Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa)
c) Belajar jika menjelang ulangan atau ujian
d) Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap
e) Tidak terbiasa membuat ringkasan
f) Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran
g) Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri dalam menyelasaikan tugas
h) Sering datang terlambat
i) Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok)

Sedangkan perilaku yang menunjukkan kebiasaan belajar yang baik antara lain:

a) Belajar dengan teratur
b) Daya tahan belajar tinggi (belajar tidak tergesa-gesa)

[24]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran…,* hal. 185

c) Belajar tidak hanya menjelang ujian atau ulangan

d) Memiliki catatan pelajaran yang lengkap

e) Terbiasa membuat ringkasan

f) Memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran

g) Senang mengerjakan tugas sendiri

h) Datang tepat waktu

4) Aspek Kebiasaan Belajar

Sudjana mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri di rumah, cara belajar kelompok, mempelajari buku teks, dan menghadapi ujian.[25] Hal pertama yang harus diperhatikan adalah cara mengikuti pelajaran. Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Pada saat pembelajaran, siswa berkonsentrasi menerima pelajaran, mencatat pokok-pokok materi, dan mencatat hal yang tidak jelas untuk ditanyakan guru.[26]

Cara belajar mandiri di rumah besar pengaruhnya dengan kebiasaan belajar. Belajar mandiri di rumah merupakan tugas pokok setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah

[25]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 165

[26]*Ibid*, hal 166

keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya terbatas. Belajar bukan merujuk lamanya tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan jam yang terbatas. [27]

Cara belajar sendiri di rumah sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Perlu adanya variasi cara belajar lain seperti belajar bersama atau belajar kelompok dengan teman yang bisa dilakukan di sekolah, perpustakaan, di rumah teman ataupun tempat-tempat yang nyaman untuk belajar. Dengan belajar kelompok, siswa dapat memecahkan soal dengan kelompoknya.[28]

Mempelajari buku teks juga akan memengaruhi kebiasaan belajar siswa. Buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku dibudayakan oleh siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan pelajaran tersebut diberikan guru.[29]

Keadaan yang paling mencemaskan bagi siswa adalah saat menghadapi tes, ulangan, ataupun ujian. Cemas, sibuk, dan kurang istirahat karena mengejar belajar untuk ujian sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang berakibat kepercayaan

[27]*Ibid*, hal. 167
[28]*Ibid*, hal. 169
[29]*Ibid*, hal. 171

diri menurun. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik pada saat menghadapi ujian akan dapat menyelesaikannya dengan tenang.[30]

Belajar merupakan cara yang harus dilalui siswa demi mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Cara atau jalan yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan memengaruhi hasil belajar itu sendiri. Slameto mengungkapkan kebiasaan belajar yang dapat memengaruhi hasil belajar, meliputi:

a) Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya;
b) Membaca dan membuat catatan;
c) Mengulangi bahan pelajaran;
d) Konsentrasi;
e) Mengerjakan tugas.[31]

Pembuatan jadwal dan melaksanakan dengan baik merupakan langkah awal yang tepat dalam membina kebiasaan belajar. Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil jika seorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan displin.

---

[30]*Ibid*, hal. 173
[31]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya…,* hal. 82

Siswa yang mampu membuat jadwal dan melaksanakannya sesuai jadwal, menandakan siswa tersebut bisa membagi waktu untuk memilih kegiatan yang penting dan tidak penting. Kegiatan belajar yang sesuai dengan jadwal dan pelaksanannnya akan meningkatkan hasil belajar.[32]

Selain pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Membaca merupakan alat belajar untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sebelum membaca, sebaiknya mencari garis besar dari bab atau buku yang dibaca. Setelah itu, membuat pertanyaan terkait isi bab atau buku yang dibaca dengan harapan pertanyaan tersebut dapat dijawab setelah membaca. Kemudian menghafal pokok-pokok untuk membuat ringkasan atau kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari. Membuat catatan memiliki pengaruh besar dalam membaca, catatan yang baik, rapi, lengkap, dan teratur akan menambah semangat dalam belajar, khusunya dalam membaca.[33]

Mengulangi bahan pelajaran merupakan besar pengaruhnya dalam langkah membina kebiasaan belajar, karena dengan adanya

[32] *Ibid*, hal. 84
[33] *Ibid*, hal. 87

pengulangan bahan yang belum dikuasai maka akan materi yang telah dipelajari tetap tertanam dalam otak siswa. Ringkasan yang telah dibuat dapat digunakan untuk mengulang bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Selain itu, dalam kegiatan belajar juga membutuhkan konsentrasi agar dapat menyerap apa yang telah dipelajari. Siswa yang sudah bisa berkonsentrasi dapat belajar dengan baik belajar kapan saja dan dimana saja. Tidak hanya konsentasi saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, agar siswa berhasil dalam belajarnya perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawabsoal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pengayaan, tes atau ulangan harian, ulangan umum, dan ujian.[34]

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Dalam interaksi belajar mengajar ditentukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar.[35] Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menetukan terjadi atau tidak proses pembelajaran.[36]

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor

[34] *Ibid*, hal. 90
[35]Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 236
[36]*Ibid*, hal. 238

ekstern.[37] Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.[38]

1. Faktor Internal

   1) Faktor Jasmaniah (Fisiologis)

      Fisiologis merupakan bagian kondisi fisiknya, panca indera dan sebagainya.[39] Keadaan jasmani yang optimal akan lain pengaruhnya apabila dibandingkan dengan jasmani yang lemah dan lemas. Keadaan jasmani /organ tubuh yang kurang sehat dan disertai dengan penyakit kronis akan menggangu kegiatan belajar. Penyakit-penyakit seperti influenza batuk, sakit gigi dan yang sejenis dengan itu biasanya kurang mendapat perhatian dan pengobatan, akan tetapi penyakit-penyakit semacam itu sangat menganggu aktifitas belajar.[40]

      Selain keadaan jasmani secara umum tersebut, keadaan tonus (ketegangan otak) juga akan memepengaruhi belajar, untuk memperhatikan tonus jasmani agar tetap bugar, maka tiap siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Dan siswa juga dianjurkan untuk

---

[37] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya…,* hal 54
[38]*Ibid*, hal 54
[39]Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran…,* hal.238
[40]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), hal.107

memilih pola istirahat serta olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal. Hal tersebut sangat penting karena perubahan pola makan dan istirahat yang tidak teratur akan menimbulkan tonus yang negatif serta menurunkan semangat mental itu sendiri.

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk psikologis yang bisa mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran. Diantara begitu banyak faktor psikologis, yang banyak disoroti adalah faktor-faktor sebagai berikut:

a) Kecerdasan / Intelegensi Siswa

Intelegensi menurut panitia istilah pedagogic adalah daya menyesuaikan diri dengan keasaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.[41] Pada dasarnya intelegensi seseorang bukan persoalan kualitas organ-organ tubuh lain. Akan tetapi peran otak dalam hubungan intelegensi seseorang lebih menonjol daripada organ-organ tubuh lainnya, lantaran "otak" merupakan :menara pengontrol" hampir seluruh aktifitas manusia.[42]

[41]Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.159
[42]Syah, *Psikologi Pendidikan…,* hal. 131

Menurut ahli psikologi, kecerdasan meliputi kecerdasan memecahkan masalah (problem solving), kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya (good ditrected), serta kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungannya (adaptation). Dengan demikian seseorang anak akan disebut cerdas jika mampu berfikir dan memahami hal-hal yang bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya, memiliki kemampuan mempelajari hal-hal baru, dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.[43]

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, hal ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar kesempatan meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil kesempatan untuk meraih sukses.

Pada suatu lembaga khususnya guru harus bisa memahami kondisi kelas yang beraneka ragam pada tingkat kecerdasan siswanya. Oleh karena itu, harus pandai-pandai dalam menyampaikan materi pengajaran, agar tidak terjadi

[43]Wiwik Sulistyaningsih dan S.W Rodhliyah, *Meraih Mukjizat Kecerdasan tes Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.5

kecemburuan dan kejenuhan dalam mengajar, antara siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dan yang memiliki kecerdasan sedang, maka dari itu seorang guru harus bisa mengajar dengan seimbang.

b) Sikap Siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.[44] Dalam buku yang berjudul belajar dan pembelajaran karya aunurrahman dituturkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat.[45] Sikap siswa yang termasuk positif pada mata pelajaran yang disajikan adalah adanya pertanda respon awal yang baik, bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran yang disajikan dalam kegiatan belajar adalah adanya respon yang kurang baik terhadap proses belajar. Hal tersebut akan menyulitkan dan menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

---

[44]Syah, *Psikologi Pendidikan…,* hal. 132
[45]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran…,* hal. 177

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negative seperti yang disebutkan diatas, seorang guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi bidangnya. Seorang guru hendaknya selain menguasai materi dalam bidang studinya, juga harus mampu meyakinkan siswanya akan manfaat bidang studi tersebut bagi kehidupan mereka.

c) Bakat siswa

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan. Dengan melalui pendidikan dan latihan-latihan tertentu maka bakat tersebut akan berkembang dan diakulturasikan menjadi suatu kemampuan atau kecakapan yang nyata. Bakat akan meningkatkan kualitas seseorang untuk berprestasi lebih baik sesuai bidangnya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka sebagai orang tua tidak memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan / keahlian tertentu, tanpa mengetahui bakat yang dimiliki oleh anaknya. Dan diharpkan sebagai orang tua harus mengetahui bakat yang dimiliki maupun

cita-cita atau kemampuan serta keinginan anak, termasuk jenis pendidikan yang akan diplihnya.

d) Minat siswa

Secara sederhana minat berarti "kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[46] Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar siswa yang kurang cenderung menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Berkaitan dengan masalah minat, seyogyanya seorang guru berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan tersebut dengan cara positif, agar menghasilkan belajar yang lebih tinggi.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan sekolah

Faktor lingkungan social sekolah bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah,

[46]Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 246

standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.[47]

Dalam kegiatan belajar, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan dalam lembaga. Berkaitan dengan masalah kurikulum maka seorang guru perlu mendalami dengan baik dan harus mempunyai perencanaan yang mendetail agar dapat melayani kebutuhan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar.

Fasilitas sekolah juga menunjang keberhasilan para siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Fasilitas yang baik akan meghasilkan hasil belajar yang baik pula, dibandingkan fasilitas sekolah yang kurang baik.

Faktor guru dalam kegiatan belajar, khususnya cara mengajar, sikap kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru dan sebagainya, kesempatan itu bisa turut menentuka hasil belajar siswa. Demi mencapai hasil yang baik bagi siswa, maka lembaga-lembaga pendidikan dan guru harus memperhatikan hal-hal yang tertera di atas.

b) Lingkungan keluarga

Menurut pandangan sosiologis, keluarga adalah lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat.[48] Lingkungan

[47]Slameto, belajar dan *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya…,* hal. 64

sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga sendiri.[49] Jadi pada dasarnya faktor keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar.

Keadaan keluarga baik itu tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, harmonis tidaknya hubungan antara ayah dan ibu kepada anaknya, tenang atau tidaknya situasi rumah, semua itu dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

c) Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat juga menentukan hasil belajar. Kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat semuanya mempengaruhi belajar.

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat meguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika bijaksana dalam mengatur waktunya.

---

[48]Sobur, *Psikologi Umum…,* hal. 248
[49]Syah, *Psikologi Belajar…,* hal. 153

Yang termasuk dalam media massa adalah bioskop, radio, tv, surat kabar majalah, buku-buku komik dan lain-lain. Semua itu beredar dalam masyarakat. Media massa yang baik akan berpengaruh baik pula bagi siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya media massa yang jelek akan berpengaruh jelek pula bagi siswa.

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang jelek akan mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Bentuk kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak berpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang buruk akan berpengaruh buruk pula bagi siswa (anak) yang tinggal disitu. Begitu pula sebaliknya anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik maka anak(siswa) akan terpengaruh juga hal-hal yang baik yang dilakukan orang-orang lingkungannya.

Oleh karena itu, perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat member pengaruh positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-sebaiknya.

2. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang, yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.[50]

Motivasi menurut Wina Sanjaya adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Motivasi dapat diartikan juga sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu.[51]

Menurut Oemar Hamalik memotivasi belajar sangatlah penting, artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar.[52]

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung.[53]

---

[50]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 114

[51]Wina Sandjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 179

[52]Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,*(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 156

[53]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.23

Sardiman mendefinisikan motivasi sebagai keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada ke dua unsure motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar.[54]

Jadi motivasi belajar adalah dorongan berupa keinginan dalam diri siswa yang kuat untuk terus belajar. Motivasi belajar harus ada dalam diri siswa karena keberadaannya sangat penting. Sebab fungsi dari motivasi belajar adalah sebagai pendorong dan penggerak siswa untuk terus giat belajar.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Secara umum, terdapat dua fungsi atau peranan penting motivasi dalam belajar. Pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Kedua, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalan belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energy yang banyak melaksanakan kegiatan belajar.[55]

Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

---

[54]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar…,* hal.40.

[55]Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 51

1) Mendorong manusia untuk berbuat, artinya motivasi merupakan daya penggerak dari kegiatan yang akan dikerjakan;
2) Menentukan arah perbuatan, artinya motivasi member arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannnya;
3) Menyelesaikan perbuatannya, artinya motivasi menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[56]

Dorongan adalah fenomena psikologi dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan.[57] lebih jelasnya fungsi motivasi belajar menurut Djamarah yaitu:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan, maksudnya sesuatu yang belum diketahui mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu;
2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan, maksudnya peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga;

[56]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 85
[57]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 156

3) motivasi sebagai pengarah perbuatan, maksudnya peserta didik dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.[58]

Motivasi belajar berperan penting dalam memperlancar dan menentukan keberhasilan belajar. motivasi belajar berperan menggerakkan psikis dalam diri siswa dan membuat rasa senang. motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, menentukan arah tujuan belajar, dan menyelesaikan kegiatan belajar. jadi kesimpulannya motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha belajar peserta didik dan pencapaian hasil belajar siswa.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Beberapa psikologi membagi motivasi menjadi dua yaitu:[59]

1) Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya: orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.

---

[58]*Ibid*, hal. 157

[59]Abdul Rahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab,*Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 139

Seorang pendidik yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan lain-lain. Jalan atau cara untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan itu ialah belajar, tanpa dengan belajar tidak mungkin akan tercapai semua tujuan yang diharapkan.

Kepribadian peserta didik juga merupakan salah satu mtivasi intrinsik. Sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing peserta didik akan mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan yang mana hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar individu. Rangsangan yang dimaksud adalah dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman. Dorongan dari luar ini bisa juga karena berupa hadiah, pujian, penghargaan dan juga hukuman. Sebagai contoh seorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ektrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannnya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya.

Motivasi ekstrinsik ini sangat penting dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam belajar tidak hanya

memperhatikan kondisi internal peserta didik, namun harus diperhatikan juga aspek eksternal seperti aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya dan adat istiadat.[60]

Jadi, motivasi belajar itu ada dua macam yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) sehingga tidak perlu dirangsang terlebih dahulu, dan motivasi dari luar (ekstrinsik), motivasi yang memerlukan rangsangan dari luar diri individu.

Ada beberapa macam motivasi yang berkaitan dengan belajar yang dikemukakan oleh herman hudojo, antara lain:

a) Kehendak : kemauan untuk mencari suatu tujuan yang khusus. Misalnya peserta didik ingin menyelesaikan soal yang terdapat didalam buku teks. Tingkah lakunya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga kehendaknya menggerakkan pencapaian tujuan itu.
b) Minat : macam motivasi ini sering dikaitkan dengan tingkah laku berikut. Seseorang ingin sesuatu yang lebih banyak, orang itu secara suka rela mencarinya dan bahkan mengulanginya ia tetap

[60]Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 149

seperti itu untuk suatu periode waktu dan mungkin ia memberikan rekonmendasi kepada orang lain.

c) Sikap : mecam motivasi ini biasanya digunakan untuk mengacu pada suatu gagasan yang berkaitan dengan emosi.

d) Penghargaan diri : tingkah laku pribadi kebanyakan terbawa oleh perasaan harga diri. Seseorang mempertahankan harga dirinya dan ia cenderung tidak berbuat yang merendahkan harga dirinya. [61]

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Marx dan Tombuch dalam bukunya Riduan mengumpakan motivasi sebagai bahan bakar dalam beroprasinya mesin gas *online*.[62] Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan inteleksual atau bakat mahasiswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana belajar, namun bila mahasiswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka kegiatan belajarpun tidak akan berlangsung optimal.

Abraham Maslow adalah seorang psikologi klinik. Pada tahun 1954, ia menyatakan bahwa manusia mempunyai berbagai keperluan dan mencoba mendorong untuk bergerak memenuhi keperluan tersebut. Keperluan itu wujud dalam beberapa tahap kepentingan. Setiap manusia mempunyai keperluan untuk memenuhi keperluan

---

[61]Herman Hujojo, *Strategi Mengajar Belajar…,* hal . 98

[62]Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula,* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 31

tersebut. Lima hierarki keperluan/kebutuhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kebutuhan fisiologis *(physiological needs)*

   Kebutuhan dasar untuk menunjang kehidupan manusia, yaitu: pangan, sandang, papan, dan seks. Apabila kebutuhan fisiologis ini belum terpenuhi secukupnya, maka kebutuhan lain tidak akan memotivasi manusia.

b) Kebutuhan rasa aman *(Safety needs)*

   kebutuhan akan terbebaskannya dari bahaya fisik, rasa takut kehilangan.

c) Kebutuhan akan sosialisasi (social needs or affiliation)

   Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan pergaulan dengan sesamanya dan sebagai bagian dari kelompok.

d) Kebutuhan penghargaan (esteem needs)

   Kebutuhan merasa dirinya berharga dan dihargai oleh orang lain.

e) kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs)

   Kebutuhan untuk mengembangkan diri dan menjadi orang sesuai dengan yang dicita-citakannya.[63]

Prayitno menyatakan tentang indikator-indikator dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut:[64]

---

[63]Supriyo, *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Sikap Guru Terhadap Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Kinerja Guru,* (Jakarta:Kencana Prenada Media Groub, 2008), hal. 15-17

a) Ketekunan dalam belajar

b) Ulet dalam menghadapi kesulitan

c) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar

d) Berprestasi dalam belajar

e) Mandiri dalam belajar

Apabila seseorang memiliki cirri-ciri di atas, berarti seseorang memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi tersebut sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik, jika siswa tekun mengerjakan tugasnya, ulet dalam memecahkan berbagai masalah-masalah dan hambatan secara mandiri.

e. Pengukuran Motivasi

Pengukuran motivasi disini maksudnya adalah yang berhubungan dengan efektivitas motivasi dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat.[65] Dalam kasus anak didik misalnya, ketika seorang anak didik menjadi tekun dalam belajar, hamper dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah. Anak didik yang memiliki motivasi yang

---

[64]*Ibid*, hal. 35
[65]*Ibid*, hal. 148

kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:[66]

a) Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
b) Penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan dicapai.
c) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin di capai.

3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kagiatan belajar.[67] Perubahan tingkah laku tersebut tergantung dari apa yang dipelajari oleh peserta didik. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.[68]

Menurut Syaiful, hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik ssecara individual maupun kelompok, sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang

[66]*Ibid*, hal. 149
[67]Achmad Rifa'i dan Catharina Tri Ani, *Psikologi Pendidikan*…, hal. 85.
[68]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar…,* hal. 22.

mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas dari mengajar.[69]

Horward Kingsley, membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah diterapkan dalam kurikulum. Pendapat lain dari Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) startegi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris.[70]

Sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelekstual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah tersebut terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau

[69]Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 90
[70]*Ibid*, hal. 22.

ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ranah kognitif yang paling banyak digunakan oleh para guru untuk memperoleh nilai siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa tersebut dalam menguasai isi bahan pengajaran.[71]

Pendapat lain dari Susanto, menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional.[72]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan seseorang yang berupa tingkah laku dimana perubahan itu terjadi secara bertahap dan berdasarkan akibat pengalaman dari kegiatan belajarnya. Dalam kata lain, hasil belajar siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu tolak ukur terhadap materi pelajaran yang diterima. Umumnya, hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar atau proses menerima pengetahuan yang disampaikan guru, sehingga dapat menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

---

[71]*Ibid*, hal.22.

[72]Ahmad Susanto, *Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 5.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kebiasaan belajar siswa sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksnakan penelitian. Dalam penelitian ini mempunyai bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kebiasaan belajar terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan. Berikut uraian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa penenliti terdahulu.

1) Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni. Pt. Feni Sukmawati, Ni. Kt. Suarni, dan Ndara Tanggu Renda (2013) dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul *"Hubungan antara Efikasi Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Kaliuntu Singaraja".* Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,854.

   Letak perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu pada variabel dan populasi, dan tujuan yang diteliti. Dalam penelitian yang berjudul *"Hubungan antara Efikasi Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Keluruhan Kaliuntu Singaraja"* ada tiga variabel yaitu efikasi diri, kebiasaan belajar, dan hasil belajar, dan

populasinya yaitu siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Kaliuntu Singaraja, serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar. Sedangkan dalam penelitian yang diteliti terdapat tiga variabel yaitu kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar dan populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Letak persamaanya yaitu menggunakan metode kuantitatif, dan teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling serta teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumetasi.

2) Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni. Md. Novi Indrayani Dewi, Ni. Nym. Garminah, dan I Nym. Jampel (2013) dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul *"Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Jembrana".* Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi antara kebiasaan belajar dan konsep diri dengan pretasi belajar siswa, korelasi sebesar 0,854, sumbangan 60%.

Letak perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu pada variabel, dan tujuan yang ingin teliti. Dalam penelitian yang berjudul *"Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar inti Kecamatan Jembrana"* terdapat tiga

variabel yaitu kebiasaan belajar, konsep diri, dan prestasi belajar, dan bertujuan untuk mengetahui kontribusi kebiasaan belajar dan konsep diri terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian yang diteliti ada tiga variabel yaitu kebiasaan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar, serta bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Letak persamaanya menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling serta teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi.

3) Penelitian yang dilaksanakan oleh Dimas Agustin, Md. Suarjana, dan Pt. Nanci Riastini (2013) dari Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul *"Kotribusi Kebiasaan Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN di Gugus X Kecamatan Buleleng".* Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan antara kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika.

Letak perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel, dan tujuan penelitian. Dalam penelitian yang berjudul *"Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN di Gugus X Kecamatan Buleleng",* ada tiga variabel yaitu kebiasaan belajar, kecerdasan emosional, dan hasil belajar, dan bertujuan untuk

mengetahui kontribusi kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Sedangkan dalam penelitian yang diteliti ada tiga variabel yaitu kebiasaan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar, serta bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Letak persamaannya yaitu menggunakan metode kuantitatif, dan teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling serta teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi.

4) Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni. G. A.A. Md. Lismanteri Dewi, Lulup Endah Tripalupi, dan Made Artana (2013) dari fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA LAB Singaraja". Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar dan hasil belajar dirunjukkan dengan nilai t_{hitung} (9,154) > t_{tabel} (1,669).

Letak perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel terikat (Y) dan Pupolasi penelitian serta tujuan penelitian. Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA LAB Singaraja", variabel terikatnya yaitu hasil belajar ekonomi, dan populasinya yaitu siswa kelas X SMA LAB Singaraja, serta bertujuan untuk mengetahui pengaruh

pelaksanaan pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar. Sedangkan dalam penelitian yang diteliti variabel terikatnya yaitu motivasi belajar dan hasil belajar matematika, dan populasinya yaitu siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap motivasi belajar dan hasil belajar.

Letak persamaannya yaitu menggunakan metode kuantitatif, dan teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling, serta teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi.

5) Penelitian yang dilaksanakan oleh Husna Afida (2007) dari Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul "Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Minat Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa VIII pada Mata Pelajaran IPS di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar dan minat membaca terhadap prestai belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan ditunjukkan hasil uji F yang diperoleh nlai F_{hitung} 297,056 > F_{tabel} 3,11 dengan signifikan 0,000.

Letak perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu variabel, populasi, dan tujuan penelitian. Dalam penelitian yang berjudul " Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Minat Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di MTs Darul Huda

Wonodadi Blitar" ada tiga variabel yaitu kebiasaan belajar, minat membaca dan hasil belajar IPS, dan populasinya yaitu siswa kelas VIII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, serta bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar belajar dan minat membaca terhadap prestasi belajar IPS. Sedangkan penelitian yang diteliti ada tiga variabel yaitu kebiasaan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar matematika. Dan populasinya yaitu siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, serta bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap motivasi belajar dan hasil belajar matematika.

Letak persamaannya yaitu menggunakan metode kuantitatif, dan teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling, serta teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITIAN DAN JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Ni. Pt Feni Sukmawati, Ndara Tanggu Renda, Hubungan antara *Efikasi Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Kaliuntu Singaraja* , Tesis tahun 2013, Universitas Pendidikan Ganesha	Mendeskripsikan tentang: a. Hubungan efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar b. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,854.	a. Menggunakan penelitian kuantitatif b. Teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling c. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumetasi.	a. Penelitian ini variabel pertama yaitu Efikasi Diri b. Penelitian ini variabel terikat yaitu Prestasi Belajar c. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas V d. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.

2.	Ni. Md. Novi Indrayani Dewi, Ni. Nym. Garminah, dan Nym. Jampel, *Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Jembrana*, Tesis tahun 2013, Universitas Pendidikan Ganesha	Mendeskripsikan tentang: a. Kontribusi kebiasaan belajar dan konsep diri terhadap prestasi belajar b. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi antara kebiasaan belajar dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa, korelasi sebesar 0,854, sumbangan 60%	a. Penelitian kuantitatif b. Teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling c. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumetasi.	a. Penelitian ini variabel kedua yaitu konsep diri b. Penelitian ini variabel terikat yaitu prestasi belajar c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kebiasaan belajar dan konsep diri terhadap prestasi belajar.
3.	Dimas Agustian, Md. Suarjana, dan Pt Nanci Riastini, *Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN Di Gugus X Kecamatan Buleleng*, Tesis tahun 2013, Universitas Pendidikan Ganesha	Mendeskripsikan tentang: a. Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar b. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan antara kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika.	a. Penelitian Kuantitatif b. Teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling c. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumetasi.	a. Penelitian ini variabel kedua yaitu kecerdasan emosional b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika kelas X Kecamatan Buleleng
4.	Ni. G. A.A. Md. Lismanteri Dewi, Lulup	Mendeskripsikan tentang: a. Pengaruh Pelaksanaan	a. Penelitian Kuantitatif	a. Penelitian ini variabel terikatnya

	Endah Tripalupi, dan Made Artana , *Pengaruh Pelakasanaan Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA LAB Singaraja*, Tesis 2013. Universitas Pendidikan Ganesha	Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar b. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar dan hasil belajar ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (9,154) > t_{tabel} (1,669)	b. Teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling c. Teknik pengumpulan sata menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi	yaitu hasil belajar ekonomi b. Penelitian ini populasinya yaitu siswa kelas X SMA LAB Singaraja c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA LAB Singaraja
5.	Husna Afida, Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Minat Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, Skripsi tahun 2007, Universitas Negeri Malang (UIN)	Mendeskripsikan tentang: a. Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Minat Membaca terhadap Prestasi Belajar b. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar dan minat membaca terhadap prestasi belajar belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan ditujukkan hasil uji F yang diperoleh nilai F_{hitung} 297,056 > F_{tabel} 3,11 dengan siginifikan	a. Penelitian kuantitatif b. Teknik analisis data menggunakan proporsional random sampling c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi.	a. Penelitian ini variabelnya yaitu kebiasaan belajar, minat membaca dan prestasi belajar IPS b. Penelitian ini populasinya yaitu siswa kelas VIII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar c. Penelitian ini bertujuan untuk

		0,000.		mengetahui pengaruh kebiasaan belajar dan minat membaca terhadap prestasi belajar IPS Kelas VIII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

C. Kerangka Berfikir

Motivasi belajar merupakan dorongan berupa keinginan dalam diri siswa yang kuat untuk terus belajar dan hasil belajar siswa merupakan suatu bentuk informasi mengenai perkembangan atau keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Motivasi belajar dan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh seberapa faktor baik dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar siswa yaitu kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar siswa berkaitan erat dengan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar yang tercantum dalam nilai ulangan tengah semester yang masih rendah. Kesulitan belajar yang dialami siswa cenderung karena belum terbentuknya metode atau cara belajar efektif.

Cara-cara belajar yang baik dan benar akan membentuk suatu kebiasaan belajar yang baik. Dalam kegiatan belajar siswa untuk memahami suatu materi biasanya siswa mempunyai cara atau kebiasaan tersendiri. Cara-cara itulah yang akan melekat pada diri siswa yang cenderung akan dilakukan berulang-ulang, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang semacam itu membuat siswa melakukannya dengan senang, tanpa ada paksaan. Dengan demikian ada pengaruh yang terjadi antara kebiasaan belajar dengan motivasi belajar dan hasil belajar di sekolah.

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada bagan berikut:
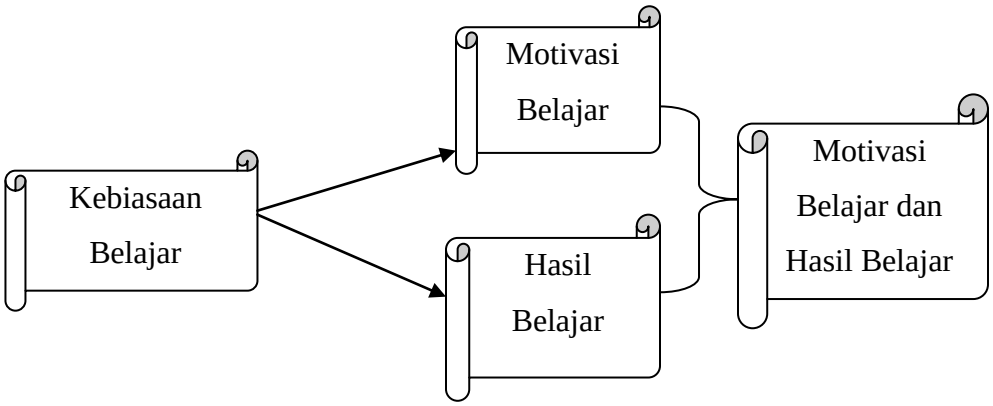
Tabel 2.2 Kerangka Berfikir